

**IMPLEMENTASI PARADIGMA ANTROPOSENTRIS DALAM
KAJIAN ILMU KALAM**

**THE IMPLEMENTATION OF ANTHROPOCENTRISM
PARADIGM IN ISLAMIC THEOLOGY STUDIES**

Winarto

winarto@walisongo.ac.id

UIN Walisongo Semarang

Layyinatus Shifa

almadanicourse@gmail.com

UIN Walisongo Semarang

Abstract

Islamic theology is an important classical Islamic studies from the early Islam until now. With the development of science, Islamic theology demanded to always discussed for solving the problem of human life. This research aims to know the development of islamic theology, paradigm of anthropocentrism and it's implementation. This research is a kind of library research with qualitative method. The data will be collected and analyzed using theology and philosophy approach. The most of earlier research criticize the Islamic theology wich usually theocentrically, and not entrying yet the level of anthropologist. So that the research of Islamic theology using the paradigm of anthropocentrism is an important thing. This research concludes that the implementation of the paradigm of anthropocentrism in islamic theology studies can be realized with focusing Islamic theology studies on social humanity problems. Tauhid as manifest of unity and diversity as a based of shaping personality dan the source of morality dan law obedience.

Keywords: implementation, paradigm, anthropocentrism

Abstrak

Ilmu Kalam adalah ilmu keislaman klasik yang penting bagi umat Islam mulai dari awal Islam hingga era modern saat ini. Seiring dengan perkembangan ilmu *pengetahuan*, Ilmu Kalam dituntut untuk terus dikaji agar mampu menyelesaikan problematika kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika perkembangan Ilmu Kalam. Mulai dari kritik epistemologi, tawaran paradigma antroposentris hingga implementasinya. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya, data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan teologis dan filosofis. Mengacu pada penelitian sebelumnya yang banyak mengkritik keberadaan Ilmu Kalam karena kajiannya cenderung masih bersifat teosentris, belum menyentuh tataran antropologis. Maka, upaya tawaran paradigma antroposentris mengemuka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi paradigma antroposentris kajian dalam ilmu Kalam dapat dilakukan dengan memfokuskan kajian Kalam pada persoalan kemanusiaan, tauhid sebagai manifestasi kesatuan atas keragaman, sebagai pembentuk kepribadian dan sebagai sumber ketaatan moral dan hukum.

Kata Kunci: *Implementasi, Paradigma, Antroposentris*

PENDAHULUAN

Sebelum memulai pembahasan, dalam pendahuluan ini akan melihat kesenjangan antara konseptual dengan faktual dalam Ilmu Kalam sehingga ditemukan celah penelitian (*research gap*) yang kemudian menarik diteliti. Setelah mengidentifikasi celah itu, data dan fakta dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang ada kemudian ditemukan pemahaman baru atau *novelty* melalui penelitian ini.

Ilmu Kalam adalah ilmu keislaman klasik yang penting dan dibutuhkan bagi umat Islam mulai dari awal Islam hingga era modern saat ini. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, Ilmu Kalam dituntut untuk terus ikut berkembang menyesuaikan kebutuhan agar mampu menyelesaikan problematika kehidupan. Namun, otentisitas sumber keislaman tersebut, terutama dalam dunia kajian akademik di perguruan tinggi Islam, Ilmu Kalam masih dianggap sebagai disiplin ilmu yang kontroversial, selain disiplin kajian filsafat Islam dan tasawuf. Terlepas dari kontroversi ketiga disiplin ajaran Islam, jelas bahwa ilmu tersebut merupakan ilmu yang sangat mendasar untuk membangun ajaran Islam. Bahkan ilmu

yang juga dikenal dengan ilmu Aqidah, Ilmu Tauhid atau Teologi Islam adalah yang terpenting dalam dunia ilmu agama Islam. Hal ini menjadi penyebab bagaimana para teolog akademis terus melakukan kajian untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan deskripsi di atas, dinamika Ilmu Kalam dirasa masih perlu dikaji dan dikembangkan hingga era modern sekarang. Dalam kehidupan modern sekarang, Ilmu Kalam masih cenderung masih bersifat abstrak, belum menyentuh dalam tataran praktis. Kemudian dalam konteks sosial dan humaniora, Ilmu Kalam belum menyentuh persoalan-persoalan kemanusiaan secara signifikan. Ilmu Kalam yang merupakan dasar fundamental dalam studi keislaman seharusnya mampu menawarkan konsep-konsep baru yang relevan sehingga bermanfaat secara akademik maupun kemasyarakatan. Oleh karenanya, artikel ini berupaya mengkaji lebih mendalam, tidak hanya memberikan deskripsi tetapi mampu memunculkan analisis dan kritik sehingga mendapatkan pengetahuan baru. Untuk memunculkan analisa, artikel ini menggunakan pendekatan teologis dan filosofis dalam kajiannya. Dengan pendekatan tersebut, kemudian memberikan analisis terhadap teori-teori yang ada.

METODE DAN PENDEKATAN

Kajian ini merupakan penelitian *library research* atau kepustakaan yang menggunakan metode jenis kualitatif. Kajian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa karya tulis ilmiah yang relevan. Adapun tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang ditemukan. Untuk menganalisis sumber-sumber yang membahas masalah yang diangkat, penelitian ini selain menggunakan teknik analisis deduktif, juga menggunakan teknik analisis induktif. Selanjutnya, data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan Pendekatan Teologis dan Pendekatan Filosofis.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan teologi dialogis. Kata dialogis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata dialog yang berarti percakapan atau cerita. Akan tetapi, dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, kata dialogis (*dialogue*) memiliki makna percakapan atau perbincangan. Dari beberapa penafsiran dialog tersebut dapat dijelaskan pendekatan dialogis dalam penelitian ini adalah

pendekatan kajian keagamaan melalui dialog tentang Ilmu Kalam dan berbagai permasalahan yang menjadi fokus pembahasan (Muhtadin 2016).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk mencapai kesimpulan universal dengan memeriksa akar masalah secara fokus dan mendalam. Metode ini dilakukan secara radikal dan integral karena membahas sesuatu dari segi esensi dari sebuah permasalahan. Harun Nasution berpendapat bahwa hakikat filsafat adalah menjangkau secara mendalam, luas dan bebas, tidak terikat, hingga ke dasar segala landasan (Supiana 2012). Pendekatan filosofis diperkuat dengan langkah-langkah metode ilmiah.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan filosofis berfungsi untuk membuka pikiran masyarakat untuk mengenali fenomena dalam perkembangan wacana keagamaan saat ini yang mengungkapkan nilai-nilai keterbukaan, toleransi dan inklusivitas. Penelitian filosofis sebagai pilar utama untuk memahami dan membangun kembali pemikiran keagamaan agar dapat mendekonstruksi formalisme agama dan kekakuan pemahaman agama. Dalam istilah M. Arkoun, *taqdis al-afkar at-diniyyah*, sumber eksklusivisme agama dan kejumudan umat. Misalnya, salah satu masalah pokok pemikiran dan pemahaman keagamaan kontemporer adalah membentuk pemahaman keagamaan yang dapat mengintegrasikan sepenuhnya visi Tuhan dan visi manusia tanpa dikotomi sedikit pun (Heriyanto 2011).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama membahas tentang ilmu kalam. Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji tema-tema serupa tetapi memiliki perbedaan baik dari segi objek formal maupun objek materialnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan ilmu kalam adalah sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal tulisan Febri Hijroh Mukhlis, “Kalam Modern: Sebuah Paradigma Baru”, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.17, No. 1, Januari-Juni 2018. Mukhlis menyimpulkan bahwa pembahasan kalam harus menyentuh problematika kekinian tidak hanya membahas persoalan ketuhanan. Paradigma tersebut menuntut kajian kalam harus terbuka untuk menerima disiplin ilmu modern. Keterbukaan tersebut meniscayakan adanya integratif dan interkoneksi ilmu kalam dengan kajian-kajian baru. Ilmu

kalam harus merespon berbagai perkembangan baru dalam berbagai disiplin ilmu. Artikel ini walaupun belum menyentuh tataran implementasi sebagaimana yang penulis teliti, tetapi membantu memberikan perspektif baru kajian kalam modern yang sesuai dengan konteks kekinian.

Kedua, artikel berjudul “Ilmu Kalam dalam Sorotan Filsafat Ilmu” karya Amat Zuhri, dkk, yang dimuat dalam *Jurnal Religia*. Vol. 18 No. 2 tahun 2015. Artikel ini menemukan bahwa sejatinya kajian kalam klasik bertolak dari hubungan antara ilmu pengetahuan, iman dan kebebasan manusia. Lebih jauh, Zuhri juga menyimpulkan bahwa terjadinya interaksi antara doktrin agama dengan filsafat, epistemologi ilmu kalam perkembangan yang ekstensif dan elaboratif terutama di kalangan Asy’ariyah dan Mu’tazilah. Ditilik dari epistemologi, kalam lebih cenderung menggunakan pendekatan dialektik (dalam bahasa Sari Nuseibeh) atau bayani dalam pandangan Abid al-Jabiri. Corak epistemologi tersebut meletakkan teks keagamaan di atas akal. Dimana penggunaan rasio atau nalar hanya untuk menguatkan teks atau doktrin agama, meskipun untuk mencapai kebenaran terkadang menggunakan teori koherensi. Perkembangan selanjutnya, adalah adanya upaya kritik terhadap bangunan epistemologi klasik sebagai respon terhadap tantangan kemajuan ilmu pengetahuan modern yang menuntut ilmu kalam merespon isu-isu kemanusiaan. Ilmu Kalam tidak hanya pembicaraan abstrak tetapi menyentuh kebutuhan masa kini baik sosial, politik dan budaya. Ilmu kalam sebagai ilmu pokok dalam Islam memerlukan pendekatan pragmatisme agar memiliki manfaat secara nyata bagi kemanusiaan. Penelitian ini menarik karena melihat ilmu kalam dari sisi epistemologinya.

Ketiga, artikel tulisan Firda Inayah yang berjudul “*Tauhid sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al-Faruqi)*”. Artikel yang dimuat dalam *Jurnal Pemikiran Islam* milik Universitas Darussalam Gontor volume 2 No 1 Februari 2018 ini membahas konsep Tauhid menurut Ismail Raji al-Faruqi. Peneliti fokus pada bahasan mengenai integrasi tauhid dalam berbagai macam dimensi kehidupan sehingga ia mengatakan bahwa ada hubungan erat antara tauhid dengan ilmu pengetahuan (Inayah 2018). Walaupun sama-sama membahas tentang aqidah, artikel ini terdapat perbedaan dengan artikel yang akan penulis angkat baik dari sisi obyek formal maupun materialnya. Dalam tataran teori, artikel ini relevan untuk

menguatkan landasan teori pada penelitian yang akan penulis teliti terkait dengan salah satu konsep kalam modern menurut Ismail raji al-Faruqi.

Dari penelitian-penelitian di atas, menunjukkan terdapat penelitian penelitian terdahulu yang relevan. Namun, tak satupun yang sama persis dengan judul yang akan penulis angkat. Terdapat perbedaan yang terletak pada objek kajian hingga metode yang digunakan.

DATA PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti memunculkan data hasil penelusuran yang diambil dari literatur terkait. Diantaranya menyajikan teori/data yang dimunculkan kemudian dipertemukan dengan teori lain.

Kata ‘kalam’ berasal dari bahasa arab yaitu *al-kalam* yang artinya adalah kata-kata tersusun yang menunjukkan maksud. Secara harfiah, kalam juga mempunyai makna berbicara. Walaupun secara bahasa kalam berarti perkataan atau pembicaraan, tetapi secara istilah, dalam konteks ini, Kalam merupakan pembicaraan yang rasional dengan menggunakan rasio. Oleh karena itu, kalam berarti alasan atau argumen rasional untuk memperkuat pernyataan (Madjid 1995). Jadi, Ilmu Kalam adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan dengan argumen rasional dengan tetap mengacu teks agama Islam.

Seiring dengan keperluan sebuah ilmu, awalnya istilah ini mengacu pada sistem pemikiran spekulatif yang dirancang untuk melindungi Islam dan tradisi Islam dari ancaman dan tantangan eksternal. Terlebih manusia modern, menginginkan argumen ajaran-ajaran memiliki dasar yang dapat diterima oleh akal. *Mutakallimin* adalah mereka yang menjadikan dogma dan isu teologis kontroversial sebagai subjek argumen dan wacana dialektis, dan memberikan bukti spekulatif untuk mempertahankan posisi mereka. Sedangkan menurut Hanafi, Ilmu Kalam adalah ilmu yang berbicara tentang bagaimana menegakkan suatu keyakinan agama (Islam) dengan bukti-bukti yang kuat (Hanafi 1974).

Perkembangan selanjutnya, ruang lingkup Ilmu Kalam semakin meluas, ia tidak hanya bicara tentang ketuhanan, tetapi juga berbicara tentang berbagai topik yang berkaitan dengan keyakinan dan konsekuensinya, diantaranya masalah iman, kufur, politeisme dan kemurtadan. Termasuk keyakinan tentang akhirat dengan berbagai gambaran yang melingkupinya, baik tentang pahala maupun dosa. Ilmu kalam juga membicarakan tentang sesuatu yang menghubungkan tebal dan tipisnya iman seseorang, kemudian

tentang *kalamullah*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dan status keimanan seseorang dan lain-lain (Nata 2022).

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Ilmu Kalam adalah ilmu yang secara khusus membahas persoalan ketuhanan dan berbagai persoalan yang terkait dengannya, berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan. Jadi mereka yang mempelajarinya dapat menemukan cara untuk memiliki iman dan cara untuk menjaga agar iman itu tidak hilang atau dirusak (Nata 2022). Perkembangan berikutnya, Ilmu Kalam tidak hanya membahas tentang ketuhanan semata, tetapi juga membahas tentang persoalan kemanusiaan. Persoalan manusia yang dimaksud tidak hanya masalah keagamaan yang menjadi keyakinan, tetapi juga persoalan-persoalan sosial-politik, budaya, ekonomi dan sebagainya.

Asal mula Ilmu Kalam sebagai disiplin ilmu tersendiri pertama kali disebutkan pada zaman al Makmun setelah para ulama Mu'tazilah mempelajari teks-teks filosofis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Mereka sebenarnya adalah kelompok Islam yang mengembangkan pengetahuan terbesar tentang Ilmu Kalam seperti yang kita kenal sekarang (Madjid 1995). Teks-teks filosofis yang dimaksud adalah buku-buku filsafat Yunani yang kemudian dikembangkan dalam dunia Islam. Kajian tersebut meluas untuk mengkaji berbagai persoalan ajaran-ajaran Islam secara filosofis. Pengaruhnya dalam dunia Islam terus meluas dan menghasilkan berbagai disiplin ilmu keagamaan.

Peran besar Mu'tazilah dalam perkembangan Ilmu Kalam tidak terlepas dari dukungannya terhadap dinasti Abbasiyah saat itu. Selama periode Abbasiyah di bawah pengaruh Persia, para penguasa cenderung mendukung teologi dan filsafat rasional. Pada puncak masa al-Ma'mun, penguasa menjadikan Mu'tazilah, sebuah firqoh yang rasional dan filosofis, yang kemudian dijadikan mazhab resmi negara (Nasution 1985). Peran Mu'tazilah tersebut menunjukkan bahwa adanya berbagai macam aliran Kalam memiliki kontribusi dalam pemikiran Islam, tidak melulu menjadikan aliran-aliran Kalam sebagai sejarah yang penuh konflik dan permusuhan intern umat Islam. Penyelidikan sisi-sisi positif dari aliran-aliran tersebut perlu dikembangkan di tengah-tengah munculnya aliran-aliran atau ormas-ormas baru yang muncul belakangan ini.

Ilmu Kalam adalah istilah lain dari Ilmu Tauhid dan Teologi Islam. Perkembangan ini tidak terlepas dari sejarah dakwah Islamiyah yang meluas

hingga ke barat. Hingga bersentuhan dengan disiplin ilmu lain. Ilmu kalam berarti ilmu ketuhanan, yang membahas tentang hakikat Tuhan, firman Tuhan, dan perbuatan Tuhan, dengan menggunakan argumentasi rasional untuk semua aspek ketuhanan (Sjadzali 1993).

Sejarah mencatat lahirnya pemikiran-pemikiran para ulama yang mempengaruhi terbentuknya peradaban Islam. Dalam sejarah Islam, khususnya perkembangan teologi Islam di dunia Islam, setiap zaman teologi Islam dibagi menjadi tiga periode atau zaman yang memiliki ciri atau ciri tersendiri yang merupakan hasil pemikiran teologis dari satu zaman ke zaman lainnya.

Dalam kajian sejarah Ilmu Kalam terdapat periodisasinya. Zaman tersebut meliputi: zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M) dan zaman modern (1800 dan seterusnya) (Nasution 1985). Periode klasik (650 -1250 M), kajian kalam lebih pada fase teosentris. Dalam sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam terdapat beberapa pemikiran kalam yang pada awalnya dipicu oleh permasalahan politik pada masa Khulafaur' Rasyidin kepemimpinan Sayyidina Ali bin Abi Thalib (Hanafi 1974). Periode pertengahan (1250-1800 M) ini mengalami kemunduran atau fase kemandekan. Periode modern (1800-sekarang) merupakan fase pembaharuan dengan ditandai munculnya konsep-konsep baru Teologi Islam Terapan, tauhid Amali, Islamologi dan Kalam Modern.

Ditinjau dari epistemologi, menurut Abid al-Jabiri Kalam menggunakan pendekatan yang lebih dialektis atau bayani. Dimana penggunaan akal masih menjadi pendekatan yang utama dalam memahami teks-teks agama. Teori koherensi kadang-kadang digunakan untuk sampai pada kebenaran, sedangkan pendekatan deduktif masih menjadi subjek teks atau ajaran agama.

Model pendekatan epistemologis ini mengasumsikan bahwa ada dua ranah kebenaran: kebenaran dari teks yang diwahyukan dan kebenaran dari deduksi logis dari sebuah teks. Kebenaran dari teks yang wahyukan adalah sebuah kebenaran yang sifatnya mutlak karena didasarkan pada anggapan adanya sebuah kebenaran yang tak terjangkau yang merupakan ranah iman. Kebenaran kedua adalah kebenaran "pinggiran". Sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun, keluaran ilmiah yang muncul dari pendekatan ini adalah ilmu yang ditransmisikan (*al-ulum al-naqliyyah*) diantaranya adalah bahasa, ushul

fiqh, fiqh dan tafsir. Model pendekatan ini mendominasi dan mainstream dalam Islam (Nuseibeh 1996).

Pendekatan dialektis dalam ilmu kalam cenderung digunakan oleh *mutakallimin*. Dengan mengandalkan teks sebagai kerangka acuan, melalui penalaran deduktif Kalam dapat menimbulkan pertanyaan seputar teks yang masuk ke dalam perdebatan teologis dan filosofis yang tidak muncul pada pendekatan pertama. Dialektika alam dalam mendekati persoalan-persoalan epistemologis mendasarkan diri atas “logika yang unik” berupa hubungan logis (*logical relations*) dan dunia wacana yang unik (*unique universe of discourse*) (Nuseibeh 1996).

Untuk itu, Syahrastani menyamakan Kalam dengan logika (*mantiq*). Pendekatan dialektika adalah transisi bertahap dari teks ke akal. Namun, karena teks masih ditempatkan secara sentral dan mendasar, hasil dari pendekatan ini masih bersifat deskriptif daripada eksploratif, dan tetap berada di Alam Naqliyya sebagaimana terminologi Ibnu Khaldun (Wardani 2003).

ANALISIS DAN TEMUAN

Kritik Kajian Ilmu Kalam

Para pemikir kontemporer saat ini banyak yang merasa perlu pembaharuan dalam kajian Ilmu Kalam, terutama mengenai teologi dan metodologinya. Salah satu kritik yang mereka ajukan adalah bahwa kerangka akademik Kalam tidak cukup kuat untuk menjelaskan interaksi umat beragama dengan pemeluk agama lain dalam praktik sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Zuhri 2015). Menurut pengamatan Amin Abdullah berdasarkan karya Fazrah Rahman, pendekatan filosofis lebih merupakan pemisahan dan penghindaran dari segi materi dan metodologi. Pemahaman tentang bagian-bagian utama dari kerangka Ilmu Kalam, menurutnya, dapat membantu dalam menerobos kemacetan atau bahkan kebuntuan yang dihadapi oleh semua ilmu pengetahuan (Abdullah 2012).

Dialektika Teologi klasik bertujuan untuk mempertahankan doktrin dan menjaga kemurniannya daripada dialektika konsep karakter sosial dan sejarah. Pemikiran teologis terputus dari sejarah, berbicara tentang manusia, dan membenarkan status quo daripada menggerakkan dan membebaskan manusia menuju kemandirian dan kesadaran (Ridwan 1998).

Teologi Terapan

Muslim A. Kadir dalam bukunya berjudul “Ilmu Islam Terapan”, membicarakan keyakinan tidak hanya dalam kontek ketuhanan tetapi juga kemanusiaan. Keyakinan seseorang harus berimplikasi pada kehidupan nyata. Paradigma ilmu Tauhid amali dianggap sebagai unsur esensi kebenaran. Logika realitas memiliki keterkaitan mendasar dengan keberagaman dalam Islam (Amin 2022).

Teologi, secara etimologis, berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Menurut bahasa Yunani, teologi berasal dari kata *Theos* dan *Logos*. *Theos* diartikan Tuhan, dan *logos*, artinya Ilmu (Hanafi 2003). Oleh karena itu, teologi merupakan ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan. Kendatipun istilah teologi kembali terkenal sejak digunakan agama Kristen, kata tersebut sebenarnya telah dipakai orang Yunani kuno jauh sebelumnya.

Secara terminologis ada beberapa pengertian tentang teologi yang diberikan yang layak diperhatikan. KBBI menjelaskan bahwa teologi adalah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah dan agama terutama berdasar pada kitab-kitab Suci (KBBI 1990). Sedangkan D.S. Adam menjelaskan bahwa teologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang Tuhan dan hubungan Tuhan dengan dunia (Adam, tth).

Menurut konsep ini, akidah seharusnya membawa keuntungan bagi umat manusia dan membimbing hidup mereka. Namun, akidah seringkali terjebak pada tataran teoritis setelah stagnasi aktivitas umat Islam dan munculnya budaya yang mempertanyakan kerangka teori sebagai landasan praktik. Oleh karena itu, perlu adanya keyakinan yang dapat diwujudkan Tuhan dalam kehidupan nyata, bukan keyakinan yang mempertanyakan zat Tuhan. Ini adalah iman yang menganggap manusia bertanggung jawab atas kebaikan dan kejahatannya di dunia, bukan iman yang menganggap Tuhan bertanggung jawab atas kebaikan dan kejahatan dunia. (Hanafi 2007).

Maka perlu dirumuskan formulasi teologi yang sesuai dengan era modern saat ini agar teologi membawa kemajuan bagi kemanusiaan dan peradaban. Diantara formula yang sesuai di era saat ini adalah Teologi Islam Terapan atau teologi praktis di atas. Teologi terapan walaupun terkesan pragmatis, tetapi selama membawa manfaat bagi kemanusiaan, maka tidak ada yang bisa menolaknya. Oleh karena itu, ruang lingkup pemahaman kita tentang aqidah tidak hanya tentang keyakinan saja, namun juga mencakup

tindakan riil dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan kandungan dimensi pengalaman teks agama yang harus diwujudkan dalam pengalaman hidup.

Implementasi Paradigma Antroposentris Kajian Kalam

Untuk mengembangkan teologi Islam yang sesuai dengan era modern saat ini, perlu dirumuskan formulasi kajian Ilmu Kalam yang sesuai dengan sejarah, metodologi, dan kritikan dari para ahli Ilmu Kalam. Salah satu formula yang sesuai adalah teologi Islam terapan atau teologi praktis, yang membawa manfaat bagi kemanusiaan meski terkesan pragmatis. Selain itu, kajian kalam yang humanis dan menyentuh problem-problem modern juga dapat menjadi solusi, karena menjadikan aqidah bermanfaat secara nyata di lapangan.

Apa yang berulang kali disampaikan Hassan Hanafi tentang persoalan di atas bisa menjadi jalan alternatif untuk mencairkan suasana. Menurutnya, teologi harus dipandang sebagai antropologi, bukan teologi, melainkan ilmu kemanusiaan (Hanafi 1974). Teologi yang telah menangani masalah “langit” yang berpusat pada Tuhan, harus mengubah arahnya menuju “Bumi” dan menjadi berpusat pada manusia. Manusia adalah poros, objek, dan subjek penelitian. Untuk itu, Hassan Hanafi mengkritisi kalam klasik dengan pendekatan dialektis (Marxis), fenomenologis, dan hermeneutik (Boullata 1993). Hanafi melakukan kritik kalam klasik yang cenderung teosentris, tanpa menyentuh kondisi riil yang dialami manusia. mengkritik. Baginya, sistem pemikiran seperti itu jauh dari permasalahan sejati dunia Muslim saat ini (Mansur 2020).

Tidak semua orang menerima kebenaran Islam karena masing-masing agama memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam konteks sekarang, penting menjelaskan kebenaran Islam secara rasional kepada orang yang ingin mengetahui kebenaran aqidah Islam. Sementara berpikir rasional diminati masyarakat modern yang menghendaki kebenaran dengan kajian ilmiah sehingga ilmu kalam mestinya didekati secara ilmiah tidak hanya dogmatis.

Untuk konsep-konsep di atas yang diberikan oleh para ahli dalam kaitannya dengan pembaruan Ilmu Kalam, Ahmad Zuhri menawarkan bahwa Ilmu Kalam dikembangkan dalam pendekatan paradigma pragmatis. Alasannya, pragmatisme adalah aliran pemikiran yang mengajarkan bahwa apa

yang terbukti benar dengan hasil yang praktis dan bermanfaat adalah benar. Cengkeraman pragmatisme adalah logika pengamatan. Paradigma aliran ini mau menerima apa saja asalkan membuahkan hasil yang nyata. Ia menerima pengalaman pribadi selama itu mengandung manfaat. Bahkan kebenaran mistik diterima sebagai kebenaran selama mereka memiliki konsekuensi praktis yang berguna.

Lebih lanjut, Zuhri menerangkan jika ditilik dari epistemologi, kalam lebih cenderung menggunakan pendekatan dialektik atau bayani dalam pandangan Abid al-Jabiri. Dimana akal atau penggunaan rasio masih menjadi pengabdian teks agama, teori koherensi terkadang digunakan untuk sampai pada kebenaran, sedangkan pendekatan deduktif masih menjadi subjek teks atau ajaran agama. Konstruksi epistemologi kalam klasik sebagai respon terhadap globalisasi dan berbagai tantangan ideologis. Hal ini membuat Ilmu Kalam tersebut tidak lagi hanya membahas persoalan “langit”, melainkan Kalam yang membumi tentang isu-isu kemanusiaan yang sangat kompleks seperti dulu. Sesuai dengan awal munculnya Kalam, jawaban atas masalah sosial, politik dan budaya umat manusia. Dengan kata lain, Kalam tidak hanya dilihat dari perspektif dari segi epistemologi, tetapi juga dari sisi aksiologi. Dengan demikian, dapat memberikan pendekatan praktis untuk memahami berbagai pendapat yang ada dalam Ilmu Kalam (Zuhri 2015).

Salah satu tujuan diturunkannya agama Islam adalah untuk kebaikan umat manusia. Oleh karena itu, pada era modern, fokus kajian Ilmu Kalam harus diarahkan pada solusi problem kemanusiaan. Diskursus tentang relasi antara kajian Ilmu Kalam dengan problem kemanusiaan semakin menonjol pada periode modern dalam sejarah pemikiran teologi Islam modern. Sebagai hasilnya, mengembangkan paradigma teologi Islam yang humanis menjadi suatu keharusan.

Gagasan keterkaitan antara keimanan dengan kemanusiaan salah satunya ditawarkan oleh Kuntowijoyo dengan istilah ilmu sosial profetik. Menurutnya, ilmu ini menitikberatkan perhatian pada persoalan teologi dan kemanusiaan. Menurutnya, ilmu sosial profetik berupaya mengakomodir kepentingan di atas. Gagasan tersebut memuat tiga isu penting yakni humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan) dan transendensi (keimanan). Nilai-nilai nilai ketuhanan dan problematika kemanusiaan yang terus ada dapat terakomodir oleh kajian kalam melalui gagasan di atas. Pada posisi inilah kiranya menarik untuk diketengahkan konsepsi ilmu sosial

profetik Kuntowijoyo yang menyadari efek modernisasi dan globalisasi (Kuntowijoyo 1991).

Formalisme agama, tanpa upaya implementasi dalam kehidupan sosial, menyebabkan agama kurang menyentuh problem kemanusiaan (Mahzar 2004). Hal tersebut menarik untuk dibahas agar menemukan cara pandang kajian kalam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah perspektif untuk mencari konsep, bagaimana teologi Islam memberikan solusi terhadap problem-problem kemanusiaan seperti ketimpangan sosial-ekonomi, tingginya angka kemiskinan, hingga maraknya tindakan radikalisme dan terorisme.

Tentunya, untuk mewujudkan hal ini, perlu adanya kesediaan untuk menerima terhadap berbagai macam disiplin ilmu. Oleh karena, kajian kalam fokus tentang apa saja problem yang dihadapi manusia dan bagaimana tawaran konsep dari kalam untuk terlibat menyelesaikan problem kemanusiaan tersebut. Melalui humanisasi ilmu kalam diharapkan proses transformasi masyarakat menjadi lebih efektif-efisien. Kendati demikian, mewujudkan ilmu kalam sebagai sebuah perangkat yang bisa mentransformasi masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan adanya usaha yang sangat serius untuk mencapainya.

Sejarah Ilmu Kalam pada era klasik ditandai oleh perbedaan teologi antar firqah yang saling bertentangan, seperti perbedaan antara firqah jabariyah dan qadariyah. Namun, pada era modern saat ini, agar tidak terjebak dalam diskursus yang tidak produktif, penting untuk mencari sisi positif dari masing-masing firqah dan menjadikannya sebagai landasan pemersatu atas perselisihan masalah antar firqah. Hal ini menjadi penting karena di Indonesia, konflik agama didominasi oleh perselisihan antar firqah, bukan antar agama. Tauhid sebagai manifestasi kesatuan atas keragaman menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Keragaman merupakan kelebihan yang akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat jika dikelola dengan baik. Namun demikian, keragaman juga memiliki potensi konflik jika tidak memiliki komitmen untuk menjaga keanekaragaman dan pemahaman bahwa keanekaragaman merupakan kekayaan bersama. Komitmen itu membutuhkan sikap terbuka (inklusif), lentur (akomodatif) dan mampu mengkontekstkan nilai-nilai agama (Fathurahman 2019).

Sikap inklusif dan toleran diperlukan untuk merekatkan masyarakat yang plural dan majemuk. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan adanya keterbukaan, dialog, musyawarah dan saling menghargai perbedaan. Selain itu, ajaran kitab suci yang ditujukan kepada manusia, sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan berbeda-beda, memberikan pelajaran bahwa keragaman merupakan keniscayaan, apalagi realitas sosial yang dihadapinya, tentu lebih beragam lagi (Shihab 2005).

Menyadari kenyataan masyarakat yang plural dan multikultural, agama sebagai bagian di dalamnya, menerima sepenuhnya bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Maka, jaminan perbedaan itu seharusnya bisa dijadikan sebagai kekuatan.

Ilmu kalam tidak hanya sebagai konsep langit yang tidak menyentuh problem sosial masyarakat tetapi harus mampu menjadi bagian dari solusi problem sosial dengan perspektif Ilmu Kalam. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengimplementasikan Ilmu Kalam adalah menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk meletakkan berbagai perbedaan dan perselisihan antar firqah bisa dijadikan pelajaran dengan mengaitkan teori-teori sosial. Sehingga hubungan antar kelompok masyarakat damai dan harmonis.

Diantara konsep-konsep tersebut adalah: karakter toleran (*tasamuh*), teologi inklusif dan melihat sosial-budaya dengan akomodatif terhadap kearifan lokal.

Ilmu Kalam yang fokus pada solusi problem kemanusiaan, memahami dinamika sejarah Ilmu Kalam dan mencari sisi positif dari perbedaan firqah, serta memahami hubungan antara keimanan dan kepribadian, adalah langkah penting yang perlu diambil dalam mengembangkan paradigma teologi Islam yang humanis di era modern saat ini. Dengan demikian, kajian Ilmu Kalam tidak hanya memahami teori teologi saja, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana teori tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membawa kebaikan bagi umat manusia. (Ramayulis 2004).

Untuk membentuk kepribadian seseorang, ada tiga unsur yang penting yakni akal, kalbu dan nafsu. Akal merupakan unsur yang digunakan untuk menuntun manusia memahami sehingga tercipta IPTEK. Kalbu merupakan unsur untuk memberikan cita rasa kemanusiaan yang menimbulkan rasa kepedulian terhadap sesama. Adapun nafsu andil dalam

memberikan energi agar manusia memiliki keinginan untuk menciptakan hal-hal baru yang belum ada. Pengelolaan tiga unsur dalam diri manusia di atas, diupayakan untuk membentuk kepribadian seseorang (Wahyudi 2017).

Tauhid merupakan landasan aqidah yang harus dipahami bagi seorang umat beragama tidak lepas dari ketiga unsur di atas. Sehingga mempelajari ilmu tauhid merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk membentuk kepribadian. Pengamalan berbagai macam keyakinan dalam tauhid di atas, membentuk kepribadian seseorang sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi.

Penghayatan terhadap tauhid sejatinya untuk membentuk manusia memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik tersebut sebagai syarat menjadi hamba Allah yang baik, sekaligus menjadi baik diantara sesama manusia. Implementasi keimanan tersebut akan melahirkan ketentraman jiwa sehingga membentuk kepribadian yang berdasarkan keimanan (An-Nahlawi 1999).

Keimanan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang melahirkan kepribadian yang baik akan berdampak pada perilaku di masyarakat sehingga pengabdian yang dilakukan akan memberikan manfaat. Paradigma yang dibangun dalam bagian ini mengupayakan keselarasan antara keimanan dengan kepribadian. Hal ini karena interaksi yang baik tersebut akan menghasilkan kepribadian yang sesungguhnya melalui proses aktualisasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek keagamaan yang didasarkan pada pemahaman keagamaan yang benar dan utuh serta didorong oleh sebuah keyakinan yang benar, maka akan memiliki kepribadian baik. Keimanan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang kemudian melahirkan kepribadian yang baik akan berdampak pada perilaku di masyarakat sehingga pengabdian yang dilakukan akan memberikan manfaat (Hasanah 2021).

Tauhid merupakan aqidah yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Sebagai aqidah yang mendasari agama Islam, tauhid memiliki implikasi yang luas terhadap moral dan hukum yang dianut oleh seorang muslim. Moral yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang mengatur tingkah laku manusia, sementara hukum adalah aturan-aturan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Tauhid sebagai aqidah mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan yang satu-satunya yang berhak disembah, sehingga moral yang dianut oleh seorang muslim harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh Allah. Selain itu, tauhid juga mengajarkan bahwa Allah

adalah Tuhan yang adil dan meridhoi, sehingga hukum yang dianut oleh seorang muslim harus sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan yang ditentukan oleh Allah. Dengan demikian, tauhid merupakan dasar bagi seorang muslim untuk taat terhadap moral dan hukum yang dianut dalam agama Islam.

Menurut Fazlur Rahman, semangat dasar al-Qur'an adalah semangat moral. Nabi Muhammad SAW diutus di tengah-tengah umatnya juga sebagai penyempurna moral manusia. Diantara contoh pesan moral dalam tauhid adalah keimanan kepada adanya kehidupan akhirat. Pesan moral yang dapat diambil dari keimanan tersebut keadilan. Pesan ini menunjukkan bahwa untuk menilai kualitas amal perbuatan manusia secara adil memerlukan akhirat. Hal ini karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di dunia (Rahman 1983). Keyakinan tersebut menuntut setiap orang yang beriman hendaknya selalu berbuat baik dan tidak melakukan kejahatan yang melanggar hukum.

Pada dasarnya tauhid adalah pondasi utama bagi seorang Muslim, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kemudian tauhid ini terdiri atas berbagai dimensi, yakni mulai dari akhlak, tasawuf, dan hukum. Tauhid merupakan upaya penyerahan diri dari seorang hamba kepada Tuhannya, maka dari itu aktivitas manusia tidak bisa terlepas dari syariah.

Fathurrahman Jamil sebagaimana dikutip Nugroho menyebutkan bahwa tauhid memiliki dua susunan prinsip yang bersifat khusus. Pertama, prinsip berhubungan langsung dengan Allah tanpa perantara. Kedua, prinsip beban hukum. Lalu kedua prinsip tadi merupakan bentuk keesaan Tuhan, serta pemeliharaan aqidah dan iman (Nugroho 2021).

Moral dan hukum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan. Keduanya sangatlah diperlukan bagi keberlangsungan ketertiban dan ketentraman kehidupan manusia, baik kapasitasnya sebagai individu maupun kelompok. Moral dan hukum memiliki kedudukan yang sangat penting karena manusia dalam hidupnya memerlukan kebersamaan untuk mematuhi dan taat pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat maupun undang-undang, baik itu hukum yang dibuat dari kesepakatan sekelompok manusia maupun aturan yang berasal dari hukum Tuhan (wahyu).

KESIMPULAN

Ilmu Kalam sebagai pintu untuk menjelaskan kebenaran Islam secara rasional. Hal ini karena salah satu penyebab ketertinggalan bidang akademik

disiplin Ilmu Kalam pada khususnya, atau kajian Islam pada umumnya, lebih tepatnya dari segi materi dan metodologi, adalah pemisahan dan penghindaran pendekatan dan pemahaman filosofis dalam tubuh kerangka akademik Kalam. Disiplin filosofis dan pendekatan filosofis secara umum sangat membantu dalam menerobos kemacetan lalu lintas. Bahkan jalan buntu yang ditemui saat mempelajari Ilmu Kalam.

Ilmu Kalam sebagai solusi problem sosial masyarakat kaitannya dengan perselisihan antar kelompok. Sejarah kalam klasik selama ini coraknya defensif atau unjuk diri untuk menunjukkan eksistensi firqah mereka masing-masing. Setelah memahami dinamika sejarah Ilmu Kalam tersebut, era modern saat ini sudah seharusnya memikirkan bagaimana agar tidak terjebak dalam kajian mengulang ulang yang tidak produktif. Sehingga, sejarah Ilmu Kalam dapat dijadikan pelajaran untuk meredam perselisihan antar firqah. Menguatkan paradigma dan implementasi Teologi Islam Terapan atau teologi praktis. Hal ini karena lingkup pengertian iman selain pada membenaran keyakinan dalam hati, tetapi juga menjangkau perbuatan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari pembahasan di atas, berbagai macam analisis epistemologi, kritik atas dinamika perkembangan ilmu kalam klasik kemudian adanya tawaran paradigma antroposentris. Maka, implementasi paradigma antroposentris kajian dalam ilmu Kalam dapat dilakukan dengan menjadikan kajian ilmu Kalam fokus pada solusi problem kemanusiaan, tauhid sebagai manifestasi kesatuan atas keragaman, sebagai pembentuk kepribadian dan sebagai sumber ketaatan moral dan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Adam, D.S. "Theology dalam James Hastings, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*". New York: Charlern Scribner's Sons, vol. 12. tth.
- Amin, Faizal. "Teologi Islam Terapan dalam Perbincangan Ilmu Kalam", artikel disampaikan pada forum diskusi dosen STAIN Pontianak,

dipos di <http://belajarislam-faiz.blogspot.com/2010/09/teologi-islam-terapan.html>, 2010.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro, 1999.
- Boullata, Isa J. "Hasan Hanafi Terlalu Teoritis untuk Dipraktekkan", Islamika, edisi 1, 1993.
- Hadiwijono, Harun. Sari Sejarah Filsafat 2. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hanafî, Ahmad. Pengantar Teologi Islam. Jakarta: PT Pustaka al Husna, 2003.
- Hanafî, Ahmad. Teologi Islam (Ilmu Kalam). Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hanafî, Hassan. Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Hanafî, Hassan. Islamologi dari Teologi Statis ke Anarkis, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Harun Nasution. Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Husain Heriyanto. Nalar Sainifik Peradaban Islam. Bandung: Mizan, 2011.
- Kuntowijoyo. Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Mizan, 1991. Cet I
- Madjid, Nurcholish. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 4. Jakarta: Ikhtiar: 2002
- Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 1995
- Mahzar, Armahedi. Revolusi Integralisme Islam; Merumuskan Paradigma Sains, dan Teknologi Islam, Bandung: Mizan, 2004, Cet. I
- Mansur, Muhammad. "Kritik Hassan Hanafi atas Pemikiran Kalam Klasik", dalam Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. II, 2000.
- Muhtadin, "Reorientasi Teologi Islam Alam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensi)", Jurnal Hunafa. Vol. 3 No. 2, 2006.
- Nasution, Harun. Teologi Islam: Aliran aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abudin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Nuseibeh, Sari. "Epistemology", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, History of Islamic Philosophy, Part II. London and New York: Routledge, 1996.

- Oman Fathurahman, dkk. (Tim Kemenag), Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Ridwan, AH. Reformasi Intelektual Islam. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998
- Sjadzali, Munawir. Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran. Jakarta: UI-Press, 1993
- Supiana. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Van Hoeve. Ensiklopedi Islam 2. Jakarta: Ikhtiar Baru, 2002.
- Wahyudi. "Model Integrasi Ilmu Pada Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian". Ta'dibuna, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Wardani. Epistemologi Kalam Abad Pertengahan. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Zuhri, Amat, dkk. "Ilmu Kalam dalam Sorotan Filsafat Ilmu", Jurnal Religia. Vol. 18 No. 2, 2015